

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab V ini berisi tiga bagian, yaitu: sajian hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian. Sajian hasil penelitian berisi tentang pembahasan karakteristik-karakteristik proses belajar mengajar penataran P4 yang ditemukan. Analisis hasil penelitian membahas karakteristik-karakteristik tersebut dengan menggunakan tolok ukur tertentu. Dalam pembahasan hasil penelitian tersebut, karakteristik-karakteristik proses belajar mengajar penataran P4 itu dibahas dari berbagai sudut pandang.

1. Hasil-hasil Penelitian

Dengan menginterpretasikan data-data pada bab IV, penelitian ini menemukan empat karakteristik proses belajar mengajar penataran P4, yaitu: kognitif, deduktif, quasi dialog, dan abstrak. Berikut ini akan dibahas masing-masing karakteristik tersebut.

a. Karakteristik kognitif

Proses belajar mengajar penataran P4 bersifat kognitif. Sifat kognitif itu terlihat jelas pada tujuan langsung yang hendak dicapai penataran P4. Tujuan langsung penataran P4 adalah agar petatar mengerti secara benar

nilai-nilai Pancasila, baik yang terjabar dalam P4, maupun yang terjabar dalam UUD 1945 dan GBHN. Dengan demikian, penataran P4 berusaha memberikan wawasan yang menyeluruh dan sistematis tentang nilai-nilai Pancasila. Walaupun upaya itu hanya sampai pada tingkat ingatan dan pemahaman, tetapi pemahaman yang diharapkan adalah pemahaman yang bulat dan utuh tentang peranan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup.

Tujuan penataran P4 yang menekankan pada aspek kognitif membawa konsekuensi terhadap pemilihan metode. Mengapa digunakan metode ceramah, pendalaman, dan diskusi dalam urutan tertentu? Jawabnya adalah metode-metode tersebut dipilih dan dikombinasikan agar petatar benar-benar mengerti nilai-nilai Pancasila. Ceramah merupakan upaya penatar untuk memberikan penjelasan tentang P4, UUD 1945, dan GBHN. Dalam kegiatan ceramah ini diharapkan petatar memahami secara bulat nilai-nilai Pancasila. Pemahaman petatar tersebut dievaluasi dan dimantapkan lagi dalam kegiatan pendalaman. Sedangkan dalam kegiatan diskusi, diharapkan petatar lebih memantapkan pemahamannya itu dengan jalan menjelaskan dengan kata-kata mereka sendiri.

Karena penataran P4 menitik-beratkan pada upaya pemahaman nilai-nilai Pancasila, maka dapat dimengerti bila materi penataran P4 berupa pokok-pokok pikiran tentang P4, UUD 1945, dan GBHN. Kalau toh ada penjelasan

yang berbentuk kasus, contoh, ilustrasi, atau fakta, pemunculannya hanya insidental belaka. Materi yang dianggap penting dalam penataran P4 adalah materi yang berupa pokok-pokok pikiran yang tersusun secara sistematis. Diharapkan materi tersebut dapat dipahami oleh petatar secara benar. Materi yang berupa penjelasan kongkrit hanya berperan sebagai upaya untuk memperlancar pemahaman materi yang abstrak.

Jenis dan isi media yang digunakan dalam penataran P4 ini berfungsi untuk mendukung tercapainya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila. Kertas transparan yang digunakan dalam ceramah dapat membantu petatar memahami pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN. Daftar pertanyaan yang digunakan dalam kegiatan pendalaman dapat untuk membantu mengetahui kedalaman pemahaman petatar terhadap materi yang sudah diceramahkan. Sedangkan makalah dapat berfungsi untuk membantu petatar mengungkapkan pemahamannya dalam kegiatan diskusi. Dan peranan penting buku paket adalah sebagai rujukan utama dalam memahami Pancasila secara utuh.

Bila dilihat dari aspek-aspek yang dievaluasi, maka jelas bahwa evaluasi diselenggarakan untuk mengetahui pemahaman petatar terhadap materi pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN. Hal ini memperkuat anggapan bahwa proses belajar-mengajar penataran P4 bersifat kognitif.

Penekanan pada aspek kognitif dalam proses belajar mengajar penataran P4 dapat dipahami dari prinsip objektif-praktis yang dipegang oleh penatar. Hanya saja perlu diperhatikan, penataran P4 lebih menonjolkan prinsip objektif daripada prinsip praktis. Nilai-nilai Pancasila yang objektif itu rupanya dipandang penting untuk dipahami secara benar oleh petatar. Sedangkan kemampuan menganalisis praktik pengalaman nilai Pancasila itu di masyarakat bukan merupakan sesuatu yang ditonjolkan dalam penataran P4.

b. Karakteristik deduktif

Proses belajar mengajar penataran P4 bersifat deduktif. Artinya, penatar dan petatar mengembangkan materi dari pokok pikiran umum tentang P4, UUD 1945, atau GBHN menjadi pokok-pokok pikiran khusus. Atau materi dikembangkan dari pokok pikiran P4, UUD 1945, atau GBHN ke arah penjelasannya. Bila dilihat tabel 5 tentang pengembangan materi, maka proses deduksi amat dominan. Sedangkan proses induksi terjadi secara insidental, ketika petatar mengajukan kasus dalam tanya-jawab di akhir ceramah atau dalam diskusi.

Pengembangan materi secara deduktif sangat sesuai bila diterapkan dalam metode ceramah. Sebab dalam ceramah, seorang penatar dapat memulai ceramah dari suatu pokok pikiran umum. Bila penatar menganggap perlu, suatu

pokok pikiran dijelaskan dengan contoh, ilustrasi, atau kasus. Metode diskusi yang dijalankan dalam penataran P4 ini ternyata bukan bersifat induktif, tetapi bersifat deduktif. Salah satu ciri yang esensial dalam penataran P4 adalah semua kegiatan diskusi, termasuk penyusunan makalah, berangkat dari tema tertentu. Tema tersebut berupa kesimpulan pokok yang akan dibuat dalam diskusi tersebut. Jadi tema itu berbentuk pokok pikiran umum. Petatar mengembangkan tema tersebut menjadi pokok-pokok pikiran khusus. Dan kalau perlu petatar dapat memberikan penjelasan berupa contoh, fakta, ilustrasi, atau kasus. Sedangkan pada kegiatan pendalaman, proses deduksi terlihat ketika penatar memberikan penegasan.

Pengembangan materi secara deduktif mewarnai isi media yang digunakan dalam penataran P4. Kertas transparans, buku paket, dan makalah (tabel 8) berisi tentang pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN yang masih umum, berikutnya diuraikan menjadi pokok-pokok pikiran khusus.

Pengembangan materi yang bersifat deduktif dapat dimengerti dari tujuan penataran P4 yang menekankan pada aspek pemahaman nilai-nilai Pancasila. Keterkaitan antara suatu nilai (suatu pokok pikiran) dengan nilai lainnya (dengan pokok pikiran lainnya) itu akan mudah

dipahami bila disajikan dalam kerangka pemikiran yang sistematis. Dengan menggunakan proses deduksi ini penatar berupaya untuk menyajikan dan memberikan pemahaman yang bulat tentang nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, proses deduksi dapat mencakup materi secara makro. Sedangkan proses induksi, mau tidak mau, hanya menganalisis suatu nilai Pancasila secara mikro.

Seperti di atas dikatakan, bahwa penataran P4 ternyata lebih menonjolkan prinsip objektif daripada prinsip praktis dari nilai-nilai Pancasila. Kenyataan ini memungkinkan penatar untuk mengembangkan materi secara deduktif. Kesadaran tentang pentingnya mewariskan nilai-nilai Pancasila secara bulat kepada mahasiswa itu membuat penatar memusatkan perhatiannya kepada totalitas nilai-nilai Pancasila. Cakupan materi yang menyeluruh dan diberikan dalam waktu yang singkat itu memungkinkan pengembangan materi secara deduktif.

c. Karakteristik quasi dialog

Proses belajar-mengajar penataran P4 bersifat quasi dialog. Artinya, dialog yang terjadi dalam penataran P4 akhirnya mengesampingkan pendapat-pendapat penatar. Hal ini erat hubungannya dengan peranan penatar sebagai penegas. Penatar menentukan pendapat yang benar dan pendapat yang salah. Tidak ada kesempatan bagi penatar untuk menyangkal penegasan penatar tersebut. Sebab penegasan penatar dilakukan pada akhir kegiatan belajar.

Dalam kegiatan ceramah, petatar diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tertulis. Penatar menjawab secara lisan. Petatar tidak diberi kesempatan untuk menanggapi jawaban penatar tersebut. Dengan demikian, tanya jawab ini merupakan proses memberi penjelasan kepada petatar terhadap hal-hal yang masih belum dipahami, bukan merupakan kesempatan bagi petatar untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya. Hal yang sama juga berlaku pada kegiatan pendalaman. Interaksi penatar dengan petatar atau petatar dengan petatar dalam kegiatan pendalaman ini lebih banyak daripada dalam kegiatan ceramah. Tetapi jawaban-jawaban petatar dianggap sebagai indikator pemahaman mereka terhadap materi penataran P4. Karena itu, penatar perlu memantapkan pemahaman petatar dengan memberikan penegasan jawaban yang benar.

Dialog adalah percakapan yang bebas. Masing-masing peserta dialog itu terlibat dalam pertukaran gagasan secara bebas. Dalam proses pendidikan, guru menghormati perasaan dan pikiran siswa. Diskusi dalam penataran P4 tidak dapat dikatakan sebagai dialog bebas. Memang benar, petatar pada mulanya diberi kesempatan yang leluasa untuk bertukar pikiran dengan sesama petatar. Tetapi akhirnya, kebenaran pendapat-pendapat petatar itu ditentukan oleh penegasan penatar.

Kesempatan yang diberikan kepada petatar untuk mengembangkan materi dapat dinilai sebagai upaya agar petatar mengemukakan kembali informasi yang telah diberikan penatar. Dengan begitu, tingkat pemahaman petatar dapat diketahui dan pemahaman mereka dapat diperkuat dengan jalan memberi penegasan.

Proses belajar-mengajar penataran P4 yang bersifat quasi-dialogis ini memperkuat kesimpulan bahwa penataran P4 bersifat kognitif. Sebab, yang utama dalam penataran P4 adalah memahami nilai-nilai objektif Pancasila. Semua kegiatan belajar diarahkan agar petatar memahami nilai-nilai Pancasila seperti yang terjabar dalam P4, UUD 1945, dan GBHN.

d. Karakteristik abstrak

Proses belajar-mengajar penataran P4 bersifat abstrak, sebab materi utama yang diolah dalam proses belajar-mengajar itu berupa pokok-pokok pikiran tentang P4, UUD 1945, dan GBHN yang bersifat abstrak. Penataran P4 membahas Pancasila secara ideal. Kalau toh ada penatar atau petatar yang menghubungkan nilai Pancasila yang ideal itu dengan realitas pengamalannya di masyarakat, hal itu dilakukan bila dipandang perlu oleh penatar atau petatar. Menghadirkan masalah yang kongkrit tidak merupakan syarat yang harus dipenuhi. Kelebihan penataran P4 terletak pada upaya untuk

menyajikan sistem nilai Pancasila secara menyeluruh, baik sebagai pandangan hidup (P4), maupun sebagai dasar negara (UUD 1945 dan GBHN). Masalah-masalah praktis yang sesekali dimunculkan selalu dikembalikan kepada nilai-nilai ideal tersebut,

Mengapa proses belajar-mengajar penataran P4 bersifat abstrak? Jawabannya kembali pada penekanan terhadap pentingnya prinsip objektif nilai Pancasila, yang harus dipahami secara baik oleh petatar. Sifat abstrak ini sejalan juga dengan pengembangan materi secara deduktif. Sebab pokok-pokok pikiran yang diuraikan dalam proses belajar-mengajar itu bersifat abstrak juga. Jarang sekali ada pokok pikiran yang dijelaskan sampai hal-hal yang bersifat kongkrit.

Sifat abstrak dari proses belajar-mengajar penataran P4 juga terlihat pada isi media yang digunakan. Buku paket, kertas transparans, daftar pertanyaan, dan makalah berisi pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN yang abstrak. Fakta atau contoh dicantumkan bila dianggap perlu. Jadi penjelasan dari setiap pokok pikiran tidak selalu dicantumkan dalam media penataran P4. Tabel 8 memperlihatkan isi setiap media yang digunakan dalam penataran P4 yang seluruhnya berisi pokok pikiran yang bersifat abstrak. **Media itu** berfungsi sebagai pedoman bagi penatar dan petatar dalam proses belajar mengajar yang dijalankan.

Pendidikan adalah proses pendewasaan diri sesuai dengan potensi, bakat, minat, motif, aspirasi, dan kepercayaan dari peserta didik sendiri. Karena itu, sudah selayaknya bila proses belajar-mengajar disesuaikan dengan sifat-sifat peserta didik (Achmad Sanusi, 1989:46). Asumsi ini menuntut adanya situasi pendidikan yang memperlakukan peserta didik bukan sebagai pihak yang dicek-mencok menurut "blue print" tertentu, tetapi situasi pendidikan yang mengandung unsur kebebasan peserta didik untuk menyatakan dirinya sendiri.

Dengan demikian, proses belajar mengajar yang mengandung situasi paedagogis itu ditandai oleh adanya situasi penghormatan terhadap peserta didik sebagai manusia. Interaksi yang terjadi adalah interaksi yang terbuka dan manusiawi. Interaksi yang manusiawi itu akan memelihara rasa aman, menghindari konflik dan frustrasi pada diri peserta didik (Rochman Natawidjaja, 1991:6). Peserta didik yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, yang mengalami kegongcangan emosi, tidak dapat belajar efektif (S.Nasution, 1982:54).

Situasi paedagogis yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, kreatif, dan bebas tersebut tercermin dalam proses belajar mengajar pendidikan Pancasila yang memenuhi syarat sebagai berikut:

Memungkinkan peserta didik untuk secara aktif berpartisipasi dalam menjelajahi berbagai kemungkinan perilaku yang selaras dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Pancasila.

Memungkinkan peserta didik untuk mengambil keputusan secara tepat, benar, dan bijaksana dalam mengamalkan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Pancasila.

Memungkinkan tumbuhnya kreativitas pada peserta didik, sehingga dalam mendalami dan menginternalisasikan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila itu dia tidak hanya mengikuti secara mekanistik, tetapi mengarah kepada perilaku yang disadari dan diyakini (Rochman Natawidjaja, 1991:5-6).

2) Tolok ukur objektif-praktis

Proses pendidikan Pancasila menggunakan pendekatan objektif-praktis. Artinya, dalam pendidikan Pancasila, guru menghubungkan nilai-nilai Pancasila yang ideal dengan realitas kehidupan masyarakat. Pendekatan objektif praktis itu dilakukan secara seimbang. Pengungkapan realitas pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat merupakan tuntutan yang sama pentingnya dengan pengungkapan nilai-nilai Pancasila yang ideal. Pendekatan ini akan membawa implikasi terhadap tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi pendidikan Pancasila.

Tujuan pendidikan Pancasila adalah mengembangkan kepribadian Pancasila yang utuh. Artinya, pendidikan Pancasila hendak mengembangkan pengertian yang benar tentang Pancasila, menghayatinya, dan mengamalkannya secara konsisten dalam kehidupan. Jadi dalam pendidikan Pancasila perlu ada keseimbangan antara ranah kognitif,

ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Keseimbangan itu perlu dalam mewujudkan kepribadian yang konsisten.

Metode yang ideal dalam pendidikan Pancasila adalah metode yang mampu mengaktifkan peserta didik untuk berpikir, merasakan, dan mengamalkan Pancasila. Tidak ada satu metode yang tepat untuk semua tujuan. Karena itu diperlukan penggabungan berbagai metode yang memungkinkan siswa berpikir, merasakan, dan mengamalkan Pancasila.

Materi lebih baik dikembangkan secara induktif. Artinya, pertama-tama materi disajikan dalam bentuk informasi kongkrit yang berupa fakta atau kasus pengalaman Pancasila dalam masyarakat. Berikutnya secara aktif peserta didik menghubungkan kasus tersebut dengan nilai-nilai Pancasila yang ideal.

Media yang dipakai dalam pendidikan Pancasila dipilih media yang kongkrit. Film, guntingan koran, cerpen, atau masyarakat itu sendiri merupakan media yang kongkrit. Media tersebut bukan sekedar contoh, tetapi juga menunjukkan betapa rumitnya realitas pengalaman Pancasila dalam masyarakat.

Aspek-aspek yang dievaluasi dalam pendidikan Pancasila bukan hanya aspek kognisi, tetapi juga kedalaman penghayatan (**afeksi**) dan pengamalan (psikomotor) peserta didik terhadap Pancasila secara benar. Untuk itu diperlukan alat-alat evaluasi yang beraneka macam.

Pendidik memerlukan kebebasan untuk menyesuaikan kegiatan belajar mengajar yang akan dilakukan dengan hasil-hasil evaluasi yang telah diperoleh. Dengan demikian, pendidik dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang telah terjadi.

Tabel 14
TOLOK UKUR ANALISIS

Tolok ukur situasi pedagogis	Tolok ukur pendekatan objektif-praktis
1. Perlakuan terhadap peserta didik sebagai subjek, bukan objek. 2. Kebebasan peserta didik menyatakan dirinya sendiri. 3. Interaksi manusiawi: memelihara rasa aman, menghindari konflik, dan frustrasi. 4. Memungkinkan peserta didik aktif dan kreatif.	1. Mengembangkan pengertian peserta didik tentang Pancasila secara benar, meningkatkan penghayatan, dan pengamalannya secara konsisten. 2. Dipilih metode-metode yang mengaktifkan peserta didik untuk berpikir, merasakan, dan berbuat. 3. Materi dikembangkan secara induktif. 4. Dipilih media yang kongkrit berupa kasus-kasus pengamalan Pancasila dalam masyarakat. 5. Evaluasi dilakukan terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Penilaian terhadap karakteristik-karakteristik proses belajar mengajar penataran P4

1) Situasi paedagogis

Tidak ada situasi paedagogis dalam proses belajar mengajar penataran P4. Penelitian ini membuktikan bahwa dialog yang diadakan dalam penataran P4, baik diskusi maupun tanya-jawab, adalah dialog yang tidak sebenarnya (quasi dialog). Tukar pikiran yang terjadi di antara petatar pada akhirnya diarahkan oleh penatar dengan memberi penegasan. Penatar yang menentukan pendapat yang benar dan pendapat yang salah. Dalam diskusi tentang kasus yang mengandung konflik antara realita dan nilai-nilai ideal, tampak tidak ada penghormatan terhadap pendapat-pendapat petatar. Petatar dipaksa menerima pernyataan-pernyataan penatar. Kenyataan ini jelas tidak menghormati penatar sebagai subjek yang bebas mengemukakan pendapat, dan perlu penghormatan terhadap pendapat-pendapatnya tersebut.

Dapat ditafsirkan bahwa proses belajar mengajar penataran P4 bersifat mekanistik. Penataran P4 terlalu menonjolkan pada upaya untuk memahami sistem nilai Pancasila. Petatar diharapkan memahami sistem nilai itu seperti yang sudah diceramahkan atau sesuai dengan bahan-bahan resmi. Secara psikologis, penataran P4 mengandalkan proses behavioristik.

Peranan penatar yang dominan dapat menyebabkan petatar merasa tegang dan tidak aman. Setelah kegiatan pendalaman, seorang petatar yang diwawancarai menyatakan:

- Peneliti: "Bagaimana kesan anda mengikuti pendalaman tadi?"
 Petatar : "Wah, tegang Mas!"
 Peneliti: "Mengapa?"
 Petatar : "Mungkin pendalaman ini amat berbobot".
 Peneliti: "Maksudnya?"
 Petatar : "Ya, satu pertanyaan misalnya, dapat menjadi bermacam-macam pertanyaan. Jadi kami dikejar terus".
 Peneliti: "Saya lihat tadi, mahasiswa serius sekali, tidak ada yang mengantuk, mengapa?"
 Petatar : "Bagaimana mau mengantuk, Mas. Kami sibuk mencari jawaban-jawabannya di buku 'pinter' ini." (Laporan lapangan:No.17, hal.442).

Dalam prosès belajar mengajar penataran P4 memang telah ada upaya untuk mengaktifkan petatar, yaitu dengan jalan tanya-jawab dan diskusi, tetapi keaktifan itu diarahkan untuk menguasai pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN. Keaktifan dalam penataran P4 tidak dimaksudkan untuk memberi kesempatan petatar untuk menjelajahi kemungkinan perilaku yang sesuai dengan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa penataran P4 sulit untuk dapat mengembangkan pengamalan Pancasila secara kreatif. Bila pendapat petatar tidak dihargai, maka kreatifitas akan mati. Di samping itu, dalam

penataran P4, pemunculan masalah-masalah kongkrit pengamalan Pancasila dalam masyarakat itu bersifat suka rela. Tetapi pemunculan pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN yang abstrak itu merupakan kewajiban. Hal itu dapat ditafsirkan, bahwa penataran P4 tidak memberi kesempatan yang memadai bagi petatar untuk berkreasi dalam memecahkan masalah kesenjangan pengamalan Pancasila di masyarakat.

Proses belajar mengajar penataran P4 tidak didasarkan atas pertimbangan kemampuan yang telah dimiliki petatar. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa petatar merasa jenuh mengikuti penataran P4 terutama karena materi yang diberikan sudah mereka peroleh sebelumnya.

Kejenuhan itu sendiri membuktikan penataran P4 tidak mengandung situasi paedagogis yang baik. Petatar juga mengeluh tentang waktu penyelenggaraan penataran yang padat. Secara didaktis, pemadatan waktu belajar akan menimbulkan "cramming". Untuk memperoleh pengertian yang mendalam, diperlukan waktu yang cukup, sehingga ada kesempatan untuk merenung-renungkan.

Penatar tidak dapat memperbaiki situasi paedagogis tersebut, karena mereka tidak memiliki otonomi untuk merubah proses belajar mengajar. Pihak yang berhak merubah proses belajar mengajar penataran P4 itu adalah BP7 Pusat. Walaupun penatar melakukan evaluasi, tetapi mereka tidak

dapat merencanakan sesuatu pun berdasar hasil evaluasi itu tanpa persetujuan BP7. Penatar hanya dapat memberikan saran-saran perbaikan kepada BP7 melalui laporan penyelenggaraan penataran P4.

2) Pendekatan objektif-praktis secara seimbang

Penataran P4 tidak menggunakan pendekatan objektif-praktis secara seimbang. Penemuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemunculan dimensi praktis tidak merupakan keharusan. Penataran P4 terlalu menonjolkan dimensi objektif dari nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, penataran P4 (terutama pada saat ceramah dan pendalaman) jadi beku dan steril dari rumitnya permasalahan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kalau toh dimunculkan kasus (biasanya oleh petatar dalam diskusi) maka peranan penatar sebagai penegas terlalu gegabah untuk menghubungkannya dengan nilai tertentu, tanpa menyadari rumitnya persoalan tersebut. Misalnya dalam kasus "Cina" yang diajukan petatar dalam diskusi kelas. Terjadi perdebatan sengit di antara petatar. Akhirnya perdebatan itu diputus oleh penegasan penatar bahwa kita **hendaknya hidup** sejajar dengan mereka. Padahal justru rumitnya persoalan terletak pada upaya-upaya untuk hidup sejajar itu.

Penataran P4 tidak mungkin dapat mencapai tujuan ideal pendidikan Pancasila, yaitu hendak mengembangkan

pengertian yang benar tentang Pancasila, sekaligus dapat menghayati dan mengamalkannya secara konsisten. Sebab temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan langsung yang hendak dicapai oleh penataran P4 lebih bersifat kognitif tingkat rendah. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa penataran P4 terlalu bersifat pemahaman. Memang tidak salah bila memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi memahami Pancasila saja tidak mencukupi. Dengan demikian, penataran P4 sulit menjembatani antara nilai-nilai Pancasila yang sudah diketahui petatar dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan penataran P4 terletak pada upaya untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan menyeluruh tentang nilai-nilai Pancasila. Sistem nilai Pancasila memang lebih mudah disajikan secara deduktif. Dan sistem nilai itu sendiri sebenarnya merupakan dimensi objektif.

Materi penataran P4 dikembangkan secara deduktif. Kelebihan pengembangan materi secara deduktif ini adalah materi dapat ditransmisikan kepada petatar secara keseluruhan dalam waktu yang singkat. Tetapi cara ini tidak berarti bebas dari resiko. Pemadatan waktu akan melelahkan petatar sehingga dapat mengurangi daya serap petatar terhadap materi yang disajikan. Di samping itu, pemberian materi secara deduktif sering mengabaikan realitas pengamalan Pancasila dalam masya-

rakat. Akibatnya petatar tidak terbiasa untuk melihat relevansi materi yang dipelajari dengan pelaksanaannya di masyarakat.

Bila materi penataran P4 dikembangkan secara induktif, maka merupakan suatu keharusan untuk melihat dimensi kongkrit nilai-nilai Pancasila. Upaya ini dapat melatih kepekaan perasaan petatar, melatih daya analitis, dan mendorong petatar untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pengembangan materi secara deduktif akan sulit menjembatani antara pemahaman yang telah diperoleh dengan penghayatan dan pengamalannya.

Dengan adanya metode diskusi, sebenarnya penataran P4 memberi peluang bagi petatar untuk terlibat secara intelektual. Hanya saja, penatar terlalu mengarahkan hasil-hasil diskusi tersebut. Sehingga diskusi merupakan kegiatan untuk menampilkan kembali pemahaman yang telah dimiliki petatar. Diskusi seperti itu, tidak dimaksudkan untuk dialog secara terbuka. Dialog dalam diskusi pada akhirnya diarahkan pada pendapat-pendapat seperti yang tertuang dalam bahan-bahan resmi penataran P4.

Tanya-jawab, pendalaman, dan diskusi sebagai wujud aktivitas dalam proses belajar mengajar penataran P4 tidak dapat membangkitkan keharuan petatar, dan tidak dapat memberikan stimulasi untuk berbuat. Karena aktivitas tersebut tidak berkaitan dengan masalah masyarakat.

Pendekatan objektif-praktis yang dilakukan secara seimbang membawa konsekuensi terhadap bentuk materi yang ditampilkan. Bentuk materi yang kongkrit harus seimbang dengan bentuk materi yang abstrak. Bentuk materi penataran P4 lebih banyak bersifat abstrak, yaitu berupa pokok-pokok pikiran tentang P4, UUD 1945, dan GBHN.

Materi yang abstrak tersebut terlihat jelas pada media yang digunakan. Isi media penataran P4 berupa pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN. Kelebihan media yang abstrak terletak pada kemampuan menyajikan pokok-pokok pikiran tentang P4, UUD 1945, dan GBHN secara sistematis, sehingga lebih mudah ditangkap sosok keseluruhannya. Kekurangan media yang abstrak adalah kurang mampu membangkitkan emosi petatar dan kurang mampu mendorong petatar untuk mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan objektif-praktis yang seimbang juga menuntut penilaian yang komprehensif, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penataran P4, yang dievaluasi hanya aspek kognitif tingkat rendah, yaitu ingatan, pemahaman, dan sedikit aplikasi. Kenyataan ini mendukung kesimpulan, bahwa penataran P4 bersifat kognitif. Penataran P4 mengutamakan pemahaman terhadap Pancasila secara sistematis.

Tabel 15

ANALISIS HASIL-HASIL PENELITIAN

Tolok Ukur	!	Hasil Penelitian
a. Situasi paedagogis	!	a. Tidak terdapat situasi paedagogis
1. Perlakuan terhadap peserta didik sebagai subjek.	!	1. Perlakuan terhadap petatar sebagai objek: tidak mempertimbangkan kemampuan yang telah dimiliki petatar; harus menerima pendapat penatar.
2. Kebebasan peserta didik untuk menyatakan dirinya	!	2. Kebebasan petatar dibatasi oleh peranan penatar sebagai penegas.
3. Interaksi manusiawi: memelihara rasa aman, menghindari konflik, dan frustrasi.	!	3. Petatar merasa jenuh dan tegang.
4. Memungkinkan peserta didik aktif dan kreatif.	!	4. Adanya keaktifan yang tidak kreatif.
b. Pendekatan objektif-praktis secara seimbang.	!	b. Lebih menonjolkan dimensi objektif daripada dimensi praktis.
1. Tujuan: mengembangkan pengertian peserta didik tentang Pancasila secara benar, meningkatkan penghayatan dan pengamalannya secara konsisten.	!	1. Tujuan lebih menonjolkan pengertian petatar terhadap Pancasila secara benar.
2. Dipilih metode yang mengaktifkan peserta didik untuk berpikir, merasakan, dan berbuat.	!	2. Metode yang digunakan hanya mengaktifkan pikiran tingkat rendah.
3. Materi dikembangkan secara induktif.	!	3. Materi dikembangkan secara deduktif.
4. Dipilih media yang kongkrit berupa kasus pengamalan Pancasila dalam masyarakat.	!	4. Isi media bersifat abstrak berupa pokok-pokok pikiran tentang P4, UUD 1945, dan GBHN.
5. Evaluasi dilakukan terhadap ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.	!	5. Evaluasi dilakukan terhadap ranah kognitif.

3. Pembahasan

- a. Proses belajar mengajar penataran P4 ditinjau dari segi prinsip-prinsip pendidikan umum

Penataran P4 ditinjau dari maksud dan kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional dapat digolongkan sebagai pendidikan umum. Dalam kaitan ini, perlu dibedakan antara penataran P4 "yang seharusnya" dengan penataran P4 "yang dilaksanakan". Memang seringkali terjadi kesenjangan antara "yang ideal" dengan "yang riil". Penelitian ini berusaha menilai penataran P4 "yang riil". Tolok ukur yang digunakan untuk menilai adalah penataran P4 "yang ideal".

Bila pendidikan umum diartikan sebagai pendidikan yang berusaha mengembangkan kepribadian yang utuh, maka penataran P4 ditinjau dari segi proses belajar mengajar yang dilaksanakan, belum memenuhi syarat sebagai pendidikan umum yang seharusnya. Sebab penataran P4 bersifat kognitif. Sebagai pendidikan umum, seharusnya penataran P4 memberikan aktivitas yang seimbang antara pengertian terhadap nilai-nilai Pancasila (kognisi) dengan penghayatan (afeksi) serta pengamalannya dalam kehidupan masyarakat (psikomotorik). Kepribadian Pancasila yang utuh berarti kepribadian yang memiliki integritas sebagai manusia Indonesia. Salah satu ciri yang penting adalah kesesuaian antara yang dipikirkan, dirasa-

kan dan dilakukan. Seringkali orang hanya pandai bicara, tetapi tindakannya dalam kehidupan sehari-hari jauh dari yang dibicarakan. Kepribadian yang seperti itu adalah kepribadian yang munafik.

Pendidikan umum merupakan proses pendidikan yang menghormati manusia sebagai manusia. Manusia adalah makhluk pribadi yang memiliki kebebasan untuk berpikir dan menyatakan pikirannya. Dengan demikian, manusia adalah makhluk yang otonom, walaupun ia tetap dimintai pertanggung-jawaban sebagai makhluk Tuhan. Proses belajar mengajar penataran P4 seakan-akan telah memberikan kebebasan kepada petatar untuk berpikir dan berbicara. Hanya saja pada akhirnya, pembicaraan itu dipotong oleh pendapat-pendapat penatar. Peranan penatar sebagai penegas merupakan titik rawan dari proses belajar-mengajar penataran P4. Sebab peranan penatar tersebut dapat mematikan kreatifitas petatar untuk menemukan jalan keluar bagi pemecahan masalah pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses belajar mengajar penataran P4 ini kurang menghargai otonomi petatar untuk berpikir, bersikap dan bertindak. Kegiatan petatar seakan sudah dipolakan, dan petatar harus menjalankan pola tersebut. Penataran P4 merupakan proses belajar yang memperkuat hubungan antara stimulus dan respons (S-R), sesuai dengan hukum belajar dari psikologi behavioristik.

Kelebihan penataran P4 sebagai pendidikan umum terletak pada upaya untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh dan sistematis mengenai Pancasila, baik kedudukan Pancasila sebagai pandangan hidup (P4), maupun kedudukan Pancasila sebagai dasar negara (UUD 1945 dan GBHN). Pemahaman yang global dan abstrak itu diharapkan mampu menjadi pedoman dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Harapan ini tentu amat berlebihan, karena permasalahan kehidupan yang riil sangat kompleks dan sulit. Diperlukan latihan khusus agar peserta didik mampu menerapkan Pancasila yang abstrak itu untuk memecahkan masalah masyarakat.

Dalam pendidikan umum di Indonesia, sesuai dengan filsafat Pancasila, diakui adanya kebenaran mutlak dan kebenaran relatif. Kebenaran mutlak hanya milik Tuhan. Sedangkan kebenaran relatif adalah hasil manusia. Kebenaran ilmu, kebenaran filsafat, atau kebenaran indrawi manusia bersifat relatif. Karena itu, tidak ada yang tabu dibicarakan dalam pendidikan umum, sepanjang pikiran-pikiran yang berkembang tidak menyalahi hukum-hukum Tuhan. Dengan demikian, batasan berpikir amat longgar. Gagasan-gagasan yang berkembang dalam penataran P4 tidak perlu dibatasi oleh otoritas penatar. Bisa jadi gagasan-gagasan tersebut merupakan pemecahan yang jitu.

b. Penataran P4 ditinjau dari pendidikan politik dan pendidikan moral

1) Penataran P4 sebagai pendidikan politik

Menurut Alfian (1980:235), pendidikan politik adalah usaha sadar untuk merubah proses sosialisasi politik sehingga peserta didik memahami dan menghayati betul nilai-nilai yang terkandung dalam sistem politik yang ideal yang hendak dibangun. Hasil dari penghayatan itu akan melahirkan sikap dan tingkah laku politik baru yang mendukung sistem politik yang ideal. Di Indonesia, sistem politik yang ideal itu adalah sistem politik yang berdasar pada Pancasila, seperti yang diatur secara garis besar dalam UUD 1945. Jadi, dalam pendidikan politik pun dituntut adanya upaya yang terpadu untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan Pancasila. Penataran P4 yang menonjolkan pemahaman terhadap ~~sistem~~ politik yang ideal telah memenuhi sebagian syarat dari pendidikan politik. Tetapi apakah pemahaman tersebut mampu melahirkan sikap positif terhadap sistem politik?

Alfian selanjutnya mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan politik ditentukan oleh dua dimensi, yaitu: gambaran yang jelas tentang sistem politik ideal yang diinginkan, dan keadaan sebenarnya dari masyarakat. Kedua dimensi tersebut perlu terus-menerus diperbandingkan

dengan cara dialog terbuka dan demokratis. Dari segi ini, penataran P4 kurang memenuhi syarat sebagai pendidikan politik yang ideal. Karena penataran P4 bersifat abstrak, menonjolkan sistem politik yang ideal, dan mengabaikan keadaan masyarakat yang sebenarnya.

Alfian menegaskan bahwa cara yang khas Indonesia dalam memperbandingkan sistem politik yang ideal dengan keadaan masyarakat dalam proses pendidikan politik itu melalui musyawarah-mufakat. Jadi pendidikan politik dilaksanakan secara demokratis. Dialog dalam penataran P4 tidak merupakan dialog yang demokratis, tetapi dialog yang diarahkan menuju pendapat tertentu seperti yang ditegaskan oleh penatar.

2) Penataran P4 sebagai pendidikan moral

Pendidikan moral adalah upaya untuk mengembangkan kepribadian yang baik. Penataran P4 sebagai pendidikan moral Pancasila hendak mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ideal tersebut merupakan asumsi yang dijadikan titik tolak pembahasan proses belajar mengajar penataran P4 yang riil. Perilaku tersebut tentunya meliputi perilaku pikiran dan perasaan, serta perilaku tindakan. Ketiga perilaku tersebut menyatu dalam kepribadian Pancasila.

Pendidikan moral Pancasila disebut juga dengan pendidikan nilai moral Pancasila. Asumsinya adalah Pancasila mengandung nilai-nilai moral yang bersifat pribadi. Hal itu tercermin pada 36 butir P4. Dalam fungsi ini, nilai-nilai Pancasila digunakan sebagai pedoman oleh setiap manusia Indonesia untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dalam pendidikan moral Pancasila mengandung dua dimensi, yaitu dimensi nilai-nilai moral Pancasila yang bersifat objektif, dan dimensi pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat praktis. Pendekatan objektif-praktis bertitik-tolak dari asumsi dua dimensi dalam pendidikan moral tersebut.

Fuad Hassan (1988:6) memandang kebermaknaan pendidikan dari dua daya yang berkesan saling bertentangan, yaitu di satu sisi daya untuk melestarikan dan di sisi lain daya untuk memajukan atau merubah. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan objektif-praktis yang diterapkan dalam penataran P4. Pendekatan ini mengemban dua fungsi, yaitu: di satu pihak berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dasar Pancasila, dan dipihak lain berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai dasar Pancasila tersebut dengan jalan menerapkannya dalam situasi kongkrit kehidupan manusia Indonesia.

Ditinjau dari sudut ideologi, Pancasila merupakan ideologi yang terbuka (Presiden Soeharto, Kompas 29 Juni

1990). Sebagai ideologi terbuka, Pancasila tidak mentabukan dialog. Hanya saja dialog itu bukan untuk memperdebatkan penerimaan terhadap nilai-nilai dasarnya. Tetapi dialog lebih mengarah kepada penggunaan nilai-nilai dasar itu untuk memecahkan masalah kongkrit yang dihadapi masyarakat. Pancasila harus mampu menjawab kritik dan tantangan berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman, Kompas 23 Juni 1990). Bahkan secara tegas dinyatakan oleh Eka Darmaputera bahwa cara pemahaman yang benar terhadap Pancasila adalah dialog yang praktis dan kontekstual (1987:128).

Tetapi temuan empiris tentang proses belajar mengajar penataran P4 menunjukkan bahwa penataran P4 terlalu menonjolkan dimensi objektifnya. Kejenuhan petatar terlihat pada kegiatan-kegiatan belajar yang membicarakan Pancasila secara teoritis (terutama pada saat berlangsung ceramah). Dan kejenuhan itu agak terobati bila mereka berhadapan dengan kasus-kasus yang menantang yang terjadi di masyarakat. Pemunculan kasus-kasus tersebut justru oleh petatar itu sendiri yang sering hanya insidental belaka. Pemunculan kasus itu sering terjadi pada saat mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat (diskusi atau tanya jawab).

Bila pendidik mempertimbangkan faktor petatar dalam proses belajar mengajar penataran P4, maka kebutuhan mereka untuk mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam

masalah-masalah kongkrit yang mereka hadapi harus dipenuhi. Ini berarti dimensi kongkrit dari pendekatan yang dipakai penataran P4 tidak dimunculkan secara insidental belaka, namun memerlukan proses belajar mengajar penataran P4 yang sengaja memunculkan permasalahan kongkrit masyarakat.

Titik berat penerapan pendekatan objektif praktis harus berubah. Semula penataran P4 menitik beratkan kepada dimensi objektifnya, berikutnya proses belajar mengajar penataran P4 harus lebih menitik beratkan kepada dimensi praktisnya. Perubahan penekanan ini akan merubah tujuan langsung yang hendak dicapai penataran P4, dari kognisi tingkat rendah (pemahaman) ke arah tingkat kognisi yang lebih tinggi (analisis-sintesis). Bahkan penataran P4 harus juga secara nyata berusaha meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila dengan mengadakan pergeseran pendekatan ini.

Implisit dalam proses belajar mengajar dan juga diakui oleh penatar dalam wawancara, tujuan penataran P4 cenderung bersifat kognitif tingkat rendah (ingatan, pemahaman, dan beberapa aplikasi). Sejak awal M. Soedomo (1983:82) melihat gejala bahwa penataran P4 memiliki kecenderungan ke arah pengembangan kognitif lebih besar daripada pengembangan sikap dan perilaku. Kalau penataran P4 tetap mempertahankan karakteristik kognitifnya, maka yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan

petatar adalah meningkatkan tingkat kognisi yang akan dicapai sampai pada tingkat analisis, sintesis dan evaluasi. Peningkatan ini tentu tidak dapat berlaku untuk seluruh peserta penataran P4 secara nasional yang sangat beraneka ragam latar belakang kemampuannya. Jadi membuat proses belajar mengajar penataran P4 yang seragam secara nasional jelas tidak realistis. Selo Sumardjan (1986: 32) memperingatkan bahwa apabila penataran P4 hendak mencapai tujuan seperti yang digariskan MPR maka penataran P4 harus memperhatikan unsur-unsur masyarakat Indonesia yang menjadi sasarnya.

Secara filosofis diakui bahwa penalaran merupakan unsur yang esensial dalam moralitas. Sehingga pendidikan moral yang tidak melibatkan penalaran peserta didik akan dianggap indoktrinasi (The Encyclopedia of Education, 6: 396). Bila penataran P4 berusaha menghindari indoktrinasi, maka proses belajar-mengajarnya harus lebih memberikan kesempatan petatar untuk berpikir.

Penalaran saja belum mencukupi untuk sampai kepada tindakan moral. Untuk itu diperlukan perasaan yang kuat untuk mendorong seseorang agar bertindak (L. Kohlberg, 1976:180). Terdapat beberapa latihan yang dapat dilakukan untuk membina perasaan positif terhadap nilai-nilai Pancasila. Diantaranya dengan cara memupuk penghargaan petatar terhadap nilai-nilai Pancasila yang

telah dimilikinya, atau memupuk empati petatar terhadap penderitaan yang dialami orang lain.

Proses kognisi (pikiran) dan afeksi (perasaan) dapat berjalan bersama dalam suatu proses belajar mengajar. Artinya di satu segi pendidik membangkitkan pemikiran murid terhadap nilai-nilai dan di pihak lain mereka terlibat secara emosional. Pemaduan kedua unsur tersebut telah dipraktekkan oleh Fred M. Newmann (1975:77) dalam rangka menstimulasi tindakan peserta didik.

Proses belajar mengajar yang memadukan unsur kognisi dan afeksi tersebut menuntut penatar untuk menghadapkan petatar kepada situasi moral kongkrit yang mengandung permasalahan. Jadi penataran P4 akan mampu menjangkau pengertian petatar yang tinggi terhadap Pancasila. Dan di samping itu penataran P4 juga akan mampu meningkatkan penghayatan petatar terhadap nilai-nilai Pancasila secara aktual. Sebab penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila pada hakekatnya merupakan proses perasaan yang mendalam. Dan proses perasaan itu diharapkan berlangsung dalam suasana yang penuh pengertian. Tindakan yang didasarkan perasaan dan pikiran yang konsisten bukan merupakan tindakan (pengamalan) yang munafik.

Normann J. Bull (1969:135) berpendapat bahwa salah satu ciri pendidikan moral tradisional bersifat deduktif. Pendapat ini tidak serta-merta membuat kita menganggap penataran P4 bersifat tradisional. Sebab sifat deduktif hanya merupakan salah satu ciri proses belajar mengajar penataran P4. Tetapi yang menjadi masalah adalah kelemahan pendekatan deduktif yang ~~terlalu~~ menonjolkan proses transmisi nilai-nilai, dan kurang mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang nyata.

Penggunaan pendekatan objektif-praktis dalam penataran P4 tidak selalu berarti pengembangan materi bersifat deduktif, kecuali kalau penataran P4 tetap menonjolkan dimensi objektifnya dalam proses belajar mengajar. Pengembangan materi penataran P4 bagi mahasiswa lebih tepat secara induktif. Tuntutan ini bukan saja untuk memenuhi minat petatar tetapi juga karena pergeseran penekanan dari dimensi objektif ke dimensi praktis.

Seringkali timbul kekhawatiran bila proses induksi tidak sampai kepada nilai-nilai dasar Pancasila. Kekhawatiran itu tidak perlu terjadi bila penatar berasumsi bahwa mahasiswa telah menerima dan memahami nilai-nilai dasar Pancasila. Perbedaan pendapat dapat diterima sepanjang mereka sama-sama berangkat dari sumber nilai yang sama. Aswab Mahasin berpendapat bahwa dengan keterbukaan menafsirkan Pancasila kita tidak perlu khawatir terjadi

penyelewengan, sebab bila terjadi penyelewengan maka bangsa Indonesia tidak akan menerimanya (Kompas, 23 Juni 1990). Merupakan tugas penatar untuk menjaga terpeliharanya perbedaan pendapat yang tetap berdasar kepada nilai-nilai esensial Pancasila.

Pengembangan materi secara induktif akan memakan waktu yang lama, sebaliknya proses deduktif dapat memuat materi yang banyak dalam waktu yang singkat (Robert H. Davis, et. al., 1974:225). Bila proses induktif diterapkan dalam penataran P4, maka materi penataran P4 yang sekarang dipakai hanya akan menjadi bahan acuan untuk menganalisis masalah kongkrit yang dihadapi petatar . Sehingga penataran P4 tetap dilakukan dalam waktu yang singkat dengan materi kajian yang terbatas, tetapi tetap menuntut petatar untuk membuka-buka kembali materi resmi (buku paket).

Faktor lain yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan materi secara induktif adalah **dua jenis** materi penataran P4 yang berbeda sifatnya. P4 lebih bersifat personal. Sedangkan UUD 1945 dan GBHN lebih bersifat institusional. Walaupun keduanya sama-sama memiliki kandungan moral Pancasila. Apakah penataran P4 memilih materi P4 saja, atau memilih materi UUD 1945 dan GBHN, atau keduanya tetap seperti semula? Pilihan jenis materi tersebut akan menentukan jenis masalah kongkrit yang diangkat dalam kegiatan belajar mengajar.

Cakupan materi yang luas yang terdiri dari peranan Pancasila sebagai pandangan hidup (P4) dan dasar negara (UUD 1945 dan GBHN) tidak akan menjadi masalah bila dikembangkan secara deduktif. Tetapi bila kita ingin tetap memadukan keduanya dalam proses induktif, maka penatar perlu memilih masalah kongkrit yang memiliki dimensi pandangan hidup (P4) dan dasar negara (UUD 1945 dan GBHN).

Konsekuensi lain dari pengembangan materi yang bersifat induktif adalah keterlibatan petatar yang semakin besar dalam kegiatan belajar mengajar. Petatar menjadi lebih aktif dan mendominasi hampir seluruh pengembangan materi. Pengembangan materi secara deduktif seperti yang sudah dilakukan dalam penataran P4 memang sudah mampu mengaktifkan petatar. Aktivitas tersebut terlihat pada kegiatan diskusi, pendalaman, dan tanya jawab. Hanya saja aktivitas petatar akan lebih hidup bila petatar berhadapan dengan permasalahan kongkrit yang akrab dengan hidupnya sehari-hari.

Bila penataran P4 tetap mempertahankan pengembangan materi secara deduktif, maka perkuliahan pendidikan Pancasila harus mengimbangnya dengan pengembangan materi secara induksi. Sehingga mahasiswa tidak mengalami situasi yang sama dalam setiap pendidikan Pancasila.

Aktivitas petatar diarahkan kepada upaya untuk lebih memantapkan pengertian yang benar terhadap Pancasila. Bila dihubungkan dengan pemikiran Gagne (1979: 166), maka penataran P4 lebih menuntut tipe kemampuan yang bersifat informatif. Penataran P4 lebih mengandalkan penguasaan pokok-pokok pikiran P4, UUD 1945, dan GBHN. Gagne menyatakan bahwa untuk memperoleh performansi dan menilai performansi siswa yang mempelajari informasi, guru dapat meminta siswa mengemukakan kembali informasi yang telah diberikan guru dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengembangkan materi secara deduktif dapat dilakukan secara dialogis, tidak hanya dengan dominansi pendidik.

Kegiatan diskusi dalam penataran P4 dapat dipandang sebagai upaya untuk memperoleh performansi dan menilai performansi tentang materi yang telah diceramahkan sebelumnya. Dengan demikian, diskusi dalam penataran P4 bersifat ekspositori dan tidak bersifat inquiri. Diskusi yang bersifat ekspositori diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya, dan diharapkan siswa memproses informasi dengan cara yang sama dengan yang dilakukan guru (Gerlach dan Ely, 1980:14).

Apa salahnya penataran P4 memberikan kesempatan dialog yang bersifat ekspositoris? Memang di satu sisi dialog ekspositoris lebih aman dan mudah sampai kepada nilai-nilai yang objektif dari Pancasila. Tetapi bila

diingat bahwa petatar telah jenuh mengalami peristiwa belajar yang serupa, maka sudah selayaknya strategi tersebut dirubah menjadi dialog yang bersifat inquiri. Dialog inquiri jelas memerlukan pengembangan materi secara induktif dengan pertama-tama menghadapkan petatar kepada masalah. Sumber-sumber untuk memecahkan masalah tersebut adalah informasi faktual atau data mentah yang tidak diorganisasi sebelumnya oleh guru (Gerlach dan Ely, 1980:14). Dengan proses inquiri siswa dapat mengembangkan ketrampilan intelektualnya untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah (Sunaryo, 1989:118).

Jadi dialog inquiri akan dapat meningkatkan kemampuan kognitif petatar sampai pada tingkat berpikir sendiri. Moralitas mereka diharapkan tidak ditentukan orang lain, tetapi moralitas otonom yang berpangkal kepada kesadaran intelektualnya. Tidak berlebihan bila Dick Hartoko (1985:109) menyatakan:

...tetapi hendaklah kita membina manusia muda Indonesia yang sedemikian rupa, sehingga ia sungguh fleksibel, dapat berpikir sendiri dan tidak membeo. Atau dengan ucapan almarhum Pak Said 'Manusia merdeka dan berdaulat lahir dan batin (mandiri pribadi) dan berbudi luhur (yang bersifat satria pinandita), yakni manusia yang dalam keadaan apapun setia kepada apa yang ia yakini benar dan adil, serta mampu memelihara kedaulatan pribadi dan rasa harga dirinya, kesehatan dan kebahagiaannya.

Peranan penatar sebagai penegas tidak sesuai dengan upaya mengembangkan moralitas otonom. Dialog terbuka

yang bersifat inquiri menuntut penatar untuk berperan secara "tut wuri handayani", yaitu bersikap netral dan mendorong petatar untuk menjelajahi berbagai kemungkinan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sifat abstrak merupakan salah satu ciri pendidikan moral tradisional (Norman J. Bull, 1969:134). Menurut Bull, salah satu penyebabnya adalah karena pendidikan moral tradisional terlalu menekankan kepada pemberitahuan prinsip-prinsip umum. Mengingat materi abstrak yang berupa pokok-pokok pikiran tentang P4, UUD 1945, dan GBHN merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar penataran P4, maka sifat abstrak merupakan salah satu karakteristik proses belajar mengajar penataran P4.

Walaupun penataran P4 telah dengan tegas menggunakan pendekatan objektif praktis, tetapi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penekanan terhadap dimensi objektifnya jauh lebih banyak berimplikasi terhadap komponen-komponen proses belajar mengajar penataran P4. Penekanan pada dimensi objektif ini lah yang menyebabkan materi penataran P4 bersifat abstrak, begitu pula dengan media yang dipilih.

Karena itu, bila ingin menggunakan pendekatan objektif praktis secara berimbang, maka media penataran P4 harus dipilih yang kongkrit dan aktual. Untuk keperluan

pemecahan masalah, petatar membutuhkan data yang mencukupi. Mereka juga membutuhkan buku teks untuk menyusun hipotesis. Bahkan mereka juga akan lebih senang dan timbul keharuannya bila melihat masalah itu **dalam masyarakat**. Dalam hal ini masyarakat kita gunakan sebagai sumber belajar yang dapat memperdalam rasa penghayatan, sekaligus mempertajam pengertian petatar tentang nilai-nilai yang menjadi inti masalah.

Pemilihan media yang kongkrit bukan berarti mahasiswa belum mampu berpikir abstrak. Justru mereka dituntut mampu mengabstraksi peristiwa-peristiwa kongkrit tersebut. Di samping itu, khusus masalah moralitas, urgensinya terletak pada sinkronisasi antara yang ideal (nilai) dengan kenyataan. Sehubungan dengan itu Soedjatmoko (1988:273) menyatakan:

... nilai-nilai ini lazimnya diajarkan dalam bentuk yang abstrak, yang relevansinya terhadap kenyataan-kenyataan sosial tidak mudah ditangkap oleh para anak didik, terutama oleh mereka yang belum cukup memiliki pengalaman-pengalaman sosial. Untuk keperluan pembangunan, pendidikan agama akan memenuhi fungsi yang amat vital, kalau ia berusaha menanamkan motivasi yang kuat pada para anak didik untuk menghubungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kenyataan sosial yang ada. Dengan demikian para anak didik didorong untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menghadapi kenyataan-kenyataan sosial tadi.

Kesenjangan antara yang ideal dengan kenyataan dan konflik nilai-nilai dalam pelaksanaannya tidak selalu mudah untuk dipecahkan oleh orang dewasa sekalipun. Hal ini merupakan tantangan bagi pendidikan moral.

